



SOSIALISASI PENDIDIKAN KEPARIWISATAAN KEPADA GURU-GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) GUGUS JAHAYA JINGGA KEB. BINTAN

Supardi

Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam
supardi@btp.ac.id

Haufi Sukmamedian

Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam
haufi@btp.ac.id

Syailendra Reza Irwansyah Rezeki

Manajemen Tata Hidangan, Politeknik Pariwisata Batam
syailendra@btp.ac.id

Abstract

The phenomenon of tourism has existed since the existence of human travel from one place to another and its development is in accordance with the socio-cultural community itself. Since then there have also been human needs that must be met during the journey, in addition to the motivation that drives humans to fulfill their needs. With the increase in human civilization, the urge to travel is getting stronger and the needs to be fulfilled are increasingly complex. The motivations and motives for traveling from time to time are of different levels, according to the development and socio-cultural, economic and environmental level of the community itself. The motivations and motives of people's journeys in prehistoric times are different from the motivations and motives of people's journeys in modern times. The way of travel and the facilities used by the community are still simple when compared to more advanced societies.

Keywords: *Tourism Education Socialization*

Abstrak

Gejala pariwisata telah ada semenjak adanya perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dan perkembangannya sesuai dengan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Semenjak itu pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi selama perjalanannya, di samping juga adanya motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan meningkatnya peradaban manusia, dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks. Motivasi dan motif perjalanan dari jaman ke jaman berbeda-beda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan dan tingkat sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman pra sejarah berbeda dengan motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman modern. Cara perjalanan dan fasilitas yang digunakan masyarakat masih sederhana kalau dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju.

Kata Kunci: Sosialisasi Pendidikan Kepariwisata

PENDAHULUAN

Gejala pariwisata telah ada semenjak adanya perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dan perkembangannya sesuai dengan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Semenjak itu pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi selama perjalanannya, di samping juga adanya motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan meningkatnya peradaban manusia,





dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks.

Motivasi dan motif perjalanan dari jaman ke jaman berbeda-beda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan dan tingkat sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman pra sejarah berbeda dengan motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman modern. Cara perjalanan dan fasilitas yang digunakan masyarakat masih sederhana kalau dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju. Menurut beberapa ahli, pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya, disamping juga digerakkan oleh perasaan lapar, haus, perasaan ingin tahu, perasaan takut, gila kehormatan, dan kekuasaan. *World Tourism Organization (WTO)*, secara sepintas membagi perkembangan atau sejarah pariwisata ini ke dalam 3 (tiga) jaman, yakni : a. Jaman kuno b. Jaman pertengahan, dan c. Jaman modern (Suwena & Widyatmaja, 2017). Pariwisata pada jaman kuno, ditandai oleh motif perjalanan yang masih terbatas dan sederhana, yaitu: Adanya dorongan karena kebutuhan praktis dalam bidang politik dan perdagangan, dambaan ingin mengetahui adat istiadat dan kebiasaan orang lain atau bangsa lain, dorongan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti melakukan ziarah dan mengunjungi tempat-tempat ibadah.

Pada jaman pertengahan telah ada perguruan-perguruan tinggi seperti Al Azhar di Kairo, di Paris, Roma, Salamanca, dan sebagainya. Para mahasiswa dari berbagai negara melakukan kunjungan ke universitas-universitas ini untuk menambah atau memperdalam pengetahuannya dengan mendengarkan kuliah-kuliah yang diberikan oleh para guru besar. Dengan semakin banyaknya yang melakukan perjalanan antar negara, berbagai negara mulai mengeluarkan peraturan-peraturan guna melindungi kepentingan negara, penduduknya serta kepentingan para wisatawan. Akomodasi yang bersifat komersial mulai bermunculan walaupun masih sederhana.

Perkembangan selanjutnya ditemukan alat angkut yang menggunakan mesin motor, yang jauh lebih cepat dan fleksibel dalam angkutan melalui darat. Teknologi mutakhir yang sangat penting dalam jaman modern adalah dengan digunakannya angkutan udara yang dapat menempuh jarak jauh dalam waktu yang lebih cepat. (Suwena & Widyatmaja, 2017). Sejak permulaan abad modern, ditandai pula oleh





adanya badan atau organisasi yang menyusun dan mengatur perjalanan. Dalam sejarah nusantara, diketahui bahwa kebiasaan mengadakan perjalanan telah dijumpai sejak lama. Dalam buku Nagara Kartagama, pada abad XIV, Raja Hayam Wuruk dilaporkan telah mengelilingi Majapahit dengan diikuti oleh para pejabat negara. Ia menjelajahi daerah Jawa Timur dengan mengendarai pedati. Pada awal abad XX, Susuhunan Pakubuwono X dikenal sebagai raja yang sangat suka mengadakan perjalanan. Hampir setiap tahun beliau mengadakan perjalanan ke Jawa Tengah sambil memberikan hadiah berupa uang. Dalam tradisi kerajaan Mataram, raja atau penguasa daerah harus melakukan unjuk kesetiaan pada keraton dua kali setiap tahunnya, sambil membawa para pejabat, pekerja yang mengangkut logistik dan barang persembahan untuk raja. Dari sinilah, pariwisata Indonesia terus berkembang sesuai dengan keadaan politik, sosial, dan budaya masyarakatnya. Kemajuan pesat pariwisata Indonesia sendiri tidak terlepas dari usaha yang dirintis sejak beberapa dekade yang lalu. Menurut Yoeti (1996:24), berdasarkan kurun waktu perkembangan, sejarah pariwisata Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode penting yaitu : periode masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka. (Suwena & Widyatmaja, 2017)

Kebijakan pembangunan Pariwisata nasional merupakan upaya untuk mendorong pelaku disektor kepariwisataan dalam mencapai sasaran yang digariskan dan tujuan yang ditetapkan. Sektor pariwisata dapat diyakini sebagai sektor andalan yang mampu memberi kontribusi bagi peningkatan devisa Negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu sektor pariwisata masih dianggap layak dan penting untuk dikembangkan. Perkembangan Pariwisata Indonesia secara menyeluruh merupakan hasil kerja berbagai pihak antara lain Pemerintah, swasta dan masyarakat. Kebijakan pembangunan pariwisata nasional merupakan upaya untuk mendorong pelaku disektor kepariwisataan dalam mencapai sasaran yang digariskan dan tujuan yang ditetapkan.

Pariwisata merupakan bisnis yang sangat besar dan Indonesia mempunyai peluang untuk memainkan peranan didalamnya. Dengan potensi wilayah tanah air yang terdiri dari belasan ribu pulau dan ratusan variasi adat dan budaya yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, maka Pariwisata akan tumbuh menjadi suatu Industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi pembangunan Nasional.

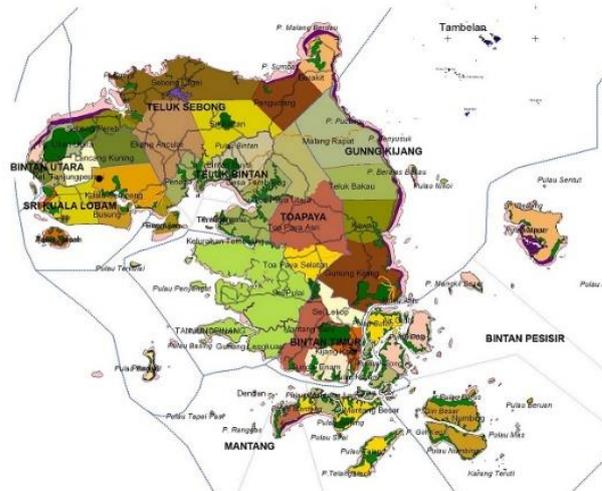




Anak usia dini untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia perlunya pendidikan karakter yang dilaksanakan sejak usia dini pada pendidikan informal atau pendidikan keluarga dan pendidikan nonformal khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut (Kemendiknas, 2010, p. 4) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang menjadikan peserta didik yang memiliki karakter untuk diterapkan di kehidupan dirinya, menjadi masyarakat dan warga negara yang berakhlak. Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 1 ayat 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. (Safitri Indah, Riyanto, 2021)

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MITRA

2.1. Letak Geografis dan Batasan – batasan Wilayah Keb. Bintan



Letak Geografis dan Batas-batas wilayah Kabupaten Bintan terletak antara 0°6'17" Lintang Utara – 1°34'52" Lintang Utara dan 104°12'47" Bujur Timur isebelah barat – 108°2'27" Bujur Timur disebelah Timur. Daerah Kabupaten Bintan berbatasan dengan: 1. Utara : Kabupaten Natuna 2. Selatan : Kabupaten Liangga 3. Barat : Kota Tanjungpinang dan Kota Batam 4. Timur : Provinsi Kalimantan Barat.





Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Bintan mencapai 88.038,54 Km², namun luas daratannya hanya 2,21%, 1.946,13 Km² saja. Kecamatan terluass adalah Kcamatan Gunung Kijang dengan luas 344,28 Km dan Kecamatan terkecil adalah Tambelan yaitu 90,96 Km². Kabupaten Bintan saat ini terdiri dari 240 buah pulau besar dan kecil. Hanya 39 buah iataranya yang sudah dihuni, sedangkan sisanya walaupun belum perpenghuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya usaha perkebunan.

Jarak Antara Kota

Bandar Seri Bentan merupakan ibu kota Kabupaten Bintan yang terletak di Kecamatan Teluk Bintan, saat ini Kabupaten Bintan terdiri dari 10 kecamatan. Tambelan merupakan Ibu Kota kecamatan. Tambelan yang memiliki jarak terjauh dengan Ibu Kota Kabupaten Bintan yaitu 360 Km. sedangkan Bandar Seri Bentanyang terletak di satu kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten Bintan yaitu di kecamatan Teluk Bintan memiliki Jarak yang paling dekat yaitu 1 Km

Visi. Visi merupakan arah pembangunan atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai dalam 5 (lima) tahun mendatang. Visi juga harus menjawab permasalahan pembangunan daerah dan/atau isu strategis yang harus diselesaikan dalam jangka menengah serta sejalan dengan visi dan arah pembangunan jangka panjang daerah. Kabupaten Bintan yang lebih sejahtera adalah cita-cita dan harapan bersama dengan tekad melakukan sejumlah perubahan-perubahan mendasar untuk mempersiapkan pondasi yang kuat bagi pembangunan Kabupaten Bintan pada periode 2016-2021, guna menyongsong terwujudnya Kabupaten Bintan Gemilang pada 2025.

Dengan mempertimbangkan kondisi daerah, permasalahan pembangunan, tantangan yang dihadapi serta isu-isu strategis, dirumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah daerah maka Visi Kabupaten Bintan tahun 2016-2021 adalah :

Terwujudnya Kabupaten Bintan yang Madani dan Sejahtera Melalui Pencapaian Bintan Gemilang 2025 (Gerakan Melangkah Maju di Bidang Kelautan, Pariwisata, dan Kebudayaan).

Adapun penjelasan visi tersebut berdasarkan kata kunci adalah sebagai berikut :
: Madani :





1. Masyarakat yang beradab dan agamis;
2. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan;
3. Masyarakat yang demokratis;
4. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
5. Program-program pembangunan berbasis masyarakat

Madani merupakan perwujudan dari masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebuah masyarakat demokratis dimana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya; dimana pemerintahannya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di wilayahnya. Namun demikian, masyarakat madani bukanlah masyarakat yang sekali jadi, yang hampa udara, taken forgranted. Masyarakat madani adalah konsep yang dibentuk dari poses sejarah yang panjang dan perjuangan yang terus menerus. Sejahtera : 1. Kesehatan. 2. Pendidikan. 3. Daya beli

Kesejahteraan yang ingin diwujudkan merupakan kesejahteraan yang berbasis pada ketahanan keluarga dan lingkungan sebagai dasar pengokohan sosial. Masyarakat sejahtera tidak hanya dalam konteks lahiriah dan materi saja, melainkan juga sejahtera jiwa dan batiniah.

Kesejahteraan dalam artinya yang sejati adalah keseimbangan hidup yang merupakan buah dari kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan dasar seluruh dimensi dirinya, meliputi ruhani, akal, dan jasad. Kesatuan elemen ini diharapkan mampu saling berinteraksi dalam melahirkan masa depan yang cerah, adil dan makmur. Keterpaduan antara sejahtera lahiriah dan batiniah adalah manifestasi dari sejahtera yang paripurna. Kesejahteraan yang seperti inilah yang akan membentuk kepercayaan diri yang tinggi pada masyarakat Kabupaten Bintan untuk mencapai kualitas kehidupan yang semakin baik, hingga menjadi teladan bagi daerah lainnya. Bintan Gemilang 2025 Gerakan Melangkah Maju di Bidang: 1. Kelautan 2. Pariwisata 3. Kebudayaan

Memiliki arti “Gerakan Melangkah Maju”, gerakan yang dimaksud merupakan gerakan pembangunan yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk lebih





maju yang melibatkan secara aktif seluruh pihak di kabupaten Bintan dengan jangka waktu target capaian sampai tahun 2025. Pembangunan dikembangkan sesuai potensi dan keunggulan kabupaten Bintan, yaitu sektor kelautan dan pariwisata sebagai core dan sekaligus sebagai driver activity. Serta dengan melestarikan dan memajukan seluruh hasil kegiatan dan penciptaan akal budi masyarakat seperti kesenian, dan adat istiadat dengan bersandar pada Budaya Melayu. (Pemerintah Kabupaten Bintan, 2022)

Misi

1. Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan tersebut maka ditentukan 8 (delapan) Misi pembangunan 2016-2021 yang akan dicapai yaitu:
2. Mewujudkan Kabupaten Bintan sebagai daerah tujuan investasi yang berdaya saing dengan mengoptimalkan potensi ekonomi local terutama di bidang pariwisata dan kelautan.
3. Mewujudkan pelayanan infrastruktur daerah yang berkualitas, terintegrasi dan merata.
4. Mewujudkan penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) dan demokratis sebagai langkah melayani masyarakat dengan sepenuh hati.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan serta kualitas SDM agar bisa bersaing dalam kompetisi global.
6. Mewujudkan pembangunan karakter masyarakat yang religius dan berbudaya Melayu sebagai landasan pembangunan masyarakat.
7. Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat, Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan pengarusutamaan gender dalam berbagai aspek pembangunan.
8. Memberdayakan pemuda sebagai pelopor pembangunan di Kabupaten Bintan
9. Mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Tujuan dan Sasaran

Penetapan tujuan dan sasaran di dasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan dan sasaran





dirumuskan dalam bentuk yang lebih tepat dan terarah dalam rangka mencapai visi dan misi Pemerintah Kabupaten Bintan.

Tujuan merupakan penjabaran atau implementasi dari pernyataan misi dan tujuan adalah hasil akhir yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun. Sedangkan sasaran adalah penjabaran dari tujuan, yaitu sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan oleh organisasi pemerintah dalam jangka waktu tahunan, semesteran, triwulanan, atau bulanan. Sasaran diusahakan dalam bentuk kuantitatif sehingga dapat diukur. Sasaran ditetapkan dengan maksud agar perjalanan atau proses kegiatan dalam mencapai tujuan dapat berlangsung secara fokus, efektif, dan efisien.

Kabupaten Bintan sebelumnya merupakan Kabupaten Kepulauan Riau. Kabupaten Kepulauan Riau telah dikenal beberapa abad yang silam tidak hanya di nusantara tetapi juga di manca-negara. Wilayahnya mempunyai ciri khas terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan, karena itulah julukan Kepulauan “Segantang Lada” sangat tepat untuk menggambarkan betapa banyaknya pulau yang ada di daerah ini.

Pada kurun waktu 1722-1911, terdapat dua Kerajaan Melayu yang berkuasa dan berdaulat yaitu Kerajaan Riau Lingga yang pusat kerajaannya di Daik dan Kerajaan Melayu Riau di Pulau Bintan.

Jauh sebelum ditandatanganinya Treaty of London, kedua Kerajaan Melayu tersebut dilebur menjadi satu sehingga menjadi semakin kuat. Wilayah kekuasaannya pun tidak hanya terbatas di Kepulauan Riau saja, tetapi telah meliputi daerah Johor dan Malaka (Malaysia), Singapura dan sebagian kecil wilayah Indragiri Hilir. Pusat kerajaannya terletak di Pulau Penyengat dan menjadi terkenal di Nusantara dan kawasan Semenanjung Malaka. (Pemerintah Kabupaten Bintan, 2022)

Setelah Sultan Riau meninggal pada tahun 1911, Pemerintah Hindia Belanda menempatkan amir-amirnya sebagai Districh Thoarden untuk daerah yang besar dan Onder Districh Thoarden untuk daerah yang agak kecil. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyatukan wilayah Riau Lingga dengan Indragiri untuk dijadikan sebuah keresidenan yang dibagi menjadi dua Afdelling yaitu :





1. Afdelling Tanjungpinang yang meliputi Kepulauan Riau–Lingga, Indragiri Hilir dan Kateman yang berkedudukan di Tanjungpinang dan sebagai penguasa ditunjuk seorang Residen.
2. Afdelling Indragiri yang berkedudukan di Rengat dan diperintah oleh Asisten Residen (dibawah) perintah Residen. Pada 1940 Keresidenan ini dijadikan Residente Riau dengan dicantumkan Afdelling Bengkalis (Sumatera Timur) dan sebelum tahun 1945–1949 berdasarkan Besluit Gubernur General Hindia Belanda tanggal 17 Juli 1947 No. 9 dibentuk daerah Zelf Bestur (daerah Riau).

Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir tahun 2003, maka dilakukan pemekaran kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Teluk Sebong dan Bintan Utara. Kecamatan Lingga menjadi Kecamatan Lingga Utara dan Lingga. Pada akhir tahun 2003 dibentuk Kabupaten Lingga sesuai dengan UU No. 31/2003, maka dengan demikian wilayah Kabupaten Kepulauan Riau meliputi 6 Kecamatan yaitu Bintan Utara, Bintan Timur, Teluk Bintan, Gunung Kijang, Teluk Sebong dan Tambelan. Dan berdasarkan PP No. 5 Tahun 2006 tanggal 23 Februari 2006, Kabupaten Kepulauan Riau berubah nama menjadi Kabupaten Bintan. (Pemerintah Kabupaten Bintan, 2022)





METODE PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan Sosialisasi Penendidikan Kepariwisata Guru-ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan. Peserta kegiatan ini adalah Guru-ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan. Adapun yang menjadi Pemateri dalam kegiatan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan untuk membangun solidaritas dan sosialisasi adalah dosen Program Studi Manajemen Divisi Kamar dan Dosen Manajemen Tata Hidangan.

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi Kepariwisata.
 - a. Menyampaikan Materi. b. Ceramah. c. Diskusi. d. Menyampaikan Saran Masukan Bagi perkembangan Wisata Kedepannya

2. Prosedur kegiatan

Kegiatan pengabdian ini meliputi:

- a. Berkoordinasi dengan Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah yang ada Kabupaten Bintan. Terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan Sosialisasi Penendidikan Kepariwisata Guru-ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) di lokasi yang direncanakan.
- b. Koordinasi dengan Lembaga Pendidikan dan Guru-guru Pendidikan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan. Terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan Sosialisasi Pendidikan Kepariwisata di lokasi yang direncanakan.
- c. Persiapan kegiatan yang akan dilaksanakan Sosialisasi Pendidikan Kepariwisata Kepada Guru – Guru Pendidikan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan

Langkah - Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan info kepada Pemerintah Kabupaten Bintan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bintan khusus yang mengawasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan Sosialisasi Kepariwisata di lokasi yang direncanakan.





2. Memberikan info kepada Tim Gugus Cahaya Jingga Kabupaten Bintan. Terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan di lokasi yang direncanakan.
3. Persiapan kegiatan yang akan dilaksanakan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian pada masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Tersedia banyak Pamateri tentang Kepariwisata di karenakan dosen dari kampus Politeknik Pariwisata Batam di Kota Batam.
- b. Antusiasme dan keaktifan para Pengurus Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan Sarana prasarana Tempat kegiatan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan.
- b. Keterbatasan anggaran untuk kegiatan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan,





Peserta dan Pengabdian DS foto bersama untuk mendokumentasikan kegiatan

HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI KEBERLANJUTAN

1. Pemahaman Tentang Kepariwisata

Sesungguhnya, pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisata” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism” (Yoeti, 1996:112).

Suatu hal yang sangat menonjol dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata itu adalah sama atau dapat disamakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda-beda), yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yaitu :

1. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
2. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
3. Perjalanan itu; walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi
4. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

4.3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Kepariwisata

Hasil dari kegiatan ini adalah memberikan pentingnya kegiatan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintang. Berikut ini merupakan hasil yang dicapai yaitu :

1. Memberikan gambaran mengenai dampak dari kegiatan Sosialisasi Kepariwisata Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintang.





2. Dapat memberikan panduan saling memahami konteks kepariwisataan untuk anak usia dini di Lembaga pendidikan.

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Kepariwisataa

Hasil kegiatan PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan Pemahaman Tentang Kepariwisataan
2. Ketercapaian tujuan pembahasan apa tujuan dari kegiatan Sosialisasi Kepariwisataan Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan
3. Ketercapaian target bantuan yang telah direncanakan untuk kegiatan Sosialisasi Kepariwisataan Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan

SIMPULAN

Dari pelaksanaan PKM ini, diharapkan menghasilkan ouput yang nantinya dapat digunakan oleh masyarakat oleh sebab itu perkunya kegiatan ini harus dapat di dokumentasikan serta diketahui banyak orang oleh sebab OJS pengabdian dijadikan wadah untuk publikasi setiap kegiatan baik penelitian maupun pengabdian (Silitonga, F.at 2022). Kegiatan Sosialisasi Penendidikan Kepariwisataan Guru-ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan. Peserta kegiatan ini adalah Guru-ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan. Adapun yang menjadi Pemateri dalam kegiatan Sosialisasi Kepriwisataan Kepada Guru-guru ruru Pendidikan Anakan Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan untuk membangun solidaritas dan sosialisasi adalah dosen Program Studi Manajemen Divisi Kamar dan Dosen Manajemen Tata Hidangan

Motivasi dan motif perjalanan dari jaman ke jaman berbeda-beda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan dan tingkat sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman pra sejarah berbeda dengan motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada jaman modern. Cara perjalanan dan fasilitas yang digunakan masyarakat masih sederhana kalau dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju.





SARAN

Kegiatan Sosialisasi Kepariwisataan Kepada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Cahaya Jingga Keb. Bintan Lebih sering dilaksanakan kepada Guru-guru di Lembaga Pendidikan Anaka Usia Dini (PAUD) supaya pemahaman kepariwisataan sudah di pahami pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernando, H. (2016). Sosial budaya dalam pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bujaken Kota Manado. *E-Joernal "Acta Diurna."*
- Pemerintah Kabupaten Bintan. (2022). *Geografis Kabupaten Bintan*. <https://bintankab.go.id/geografis>
- Silitonga, F., Suhendra, Pasaribu, G. R. H. ., Steven, & Robertus Suryady. (2022). Workshop Manajemen Publikasi Penelitian Dan Pengabdian Berbasis Ojs Di St3b. *Jurnal Beatitudes*, 1(1), 54–61.
- Safitri Indah, Riyanto, D. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Se-Gugus Anggrek Jingga Kota Bengkulu. *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, November. <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i2.15326>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. 252.

